



ANALISIS ASPEK UTAMA KERANGKA KEBAHASAAN PADA SISWA SD HOMESCHOOLING USIA 7 TAHUN

Idhoofiyatul Fatin^{*1}, Sofi Yunianti², Nina Veronica³, Ahmad Mahmudi⁴

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Surabaya

³Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surabaya

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Diterima: 2 September 2022. Dipublikasi: 31 Oktober 2022.

Abstract. Language development milestone is generally similar in phonology, syntax, semantics and pragmatics skills. However, some children do not normally in the stage of normal milestone. It is therefore this study aims to analyze the 7 years old children language milestone. This research employed qualitative research which used case study. The subject is 7 years old girl, student in homeschooling primary school. This research investigates the girl utterance based on the conversation naturally between her teacher, mom and the girl. Then, categorizes the language development based on aspect of language framework. The result of the study illustrated that the girl have problem in phonology for spelling complicated lexical and more than three syllable. In syntax, the student cannot create simple sentence and in Semantics, the student do not understand what she reads. Moreover, the main problem is in pragmatic skill. She cannot understand the context situation and answer the questions. This indicates that the student has problem in acquiring the language.

Keywords: Language development framework; phonology, syntax, semantics, pragmatics skill

Abstrak. Tahapan perkembangan bahasa secara umum memiliki kesamaan pada setiap perkembangan keterampilannya, yaitu keterampilan fonologi, sintaktis, semantik, dan pragmatik. Namun, terdapat juga beberapa anak yang tidak mengalami tahapan perkembangan yang normal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan perkembangan bahasa anak usia 7 tahun, yaitu pada anak yang sekolah di SD homeschooling. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus. Subjeknya adalah siswa homeschooling berusia 7 tahun. Penelitian ini menganalisis ujaran siswa saat berbicara dengan guru dan ibunya secara natural. Kemudian, peneliti mengkategorikan perkembangan bahasa berdasarkan aspek kebahasaan. Hasil Penelitian menggambarkan bahwa siswa tersebut memiliki masalah dalam keterampilan fonologi, yaitu dalam mengeja leksikal yang rumit dan lebih dari tiga suku kata. Dalam keterampilan sintaktis, siswa tidak dapat membuat kalimat sederhana. Dalam keterampilan semantik, siswa tidak memahami apa yang dibacanya. Selanjutnya, masalah utama siswa adalah keterampilan pragmatik. Siswa tidak dapat memahami konteks situasi dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki masalah dalam pemerolehan bahasa.

Kata kunci: kerangka perkembangan bahasa; keterampilan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik

Pendahuluan

Dalam berinteraksi, komunikasi verbal sangatlah penting karena

bahasa menghadirkan konsep dan bentuk untuk memediasi dan mengorganisasikan pengetahuan.

*surel korespondensi: idhoofiyatulfatin@um-surabaya.ac.id

Selain itu, bahasa menjadi semakin kompleks karena komunikasi tidak hanya menghasilkan komunikasi dalam berbahasa tetapi juga mempertimbangkan keyakinan, variable situasional, dan konvensi sosial dari masing-masing peserta (Roberts E. Owens, 2016; Sasso et al., 2014). Oleh sebab itu, perkembangan komunikasi verbal dapat diidentifikasi sejak usia dini.

Dengan mempertimbangkan perkembangan komunikasi verbal, Piaget membagi perkembangan komunikasi komunikasi secara bertahap dari egosentris sampai tujuan sosial (Weber et al., 1927). Egosentris adalah tuturan anak yang tidak memperhatikan pendengar. Tuturan egosentris tentu sangat berbeda dengan tuturan sosial, sebab tuturan yang bersifat sosial melibatkan pendengar. Piaget mengkategorikan egosentris menjadi tiga jenis, pengulangan, monolog, dan kolektif. Sedangkan, kategori tuturan sosial meliputi informasi yang diadaptasi; argumentasi; kolaborasi dan kritik; perintah; permintaan; ancaman; dan pertanyaan. Anak-anak yang berusia sekitar 5 tahun hingga 7 tahun tergolong dalam ujaran sosial.

Selama periode ujaran sosial, anak-anak masih berbicara tentang dengan diri mereka sendiri berdasarkan sudut pandang mereka. Setelah 7 tahun, anak-anak akan mampu mengekspresikan ujaran kolaborasi seperti memberikan pendapat yang menunjukkan perbedaan.

Berbeda dengan Piaget, Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak yang paling awal berbicara bukanlah asosial tetapi secara alami bersifat sosial karena mereka berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan kebutuhan mereka (Vygotsky, 2012). Piaget and Vygotsky mendeskripsikan dua teori umum mengenai egosentris dan ujaran sosial. Namun, terdapat perbedaan besar. Yang pertama adalah munculnya egosentris, Piaget berpendapat bahwa egosentris akan hilang dan digantikan oleh ucapan yang disosialisasikan. Namun, Vygotsky berpendapat bahwa egosentris secara bertahap diinternalisasikan karena terjadi ketika anak-anak menyadari situasi yang tidak pantas. Kedua, pada aspek pengaruh konteks sosial, Piaget tidak menekankan pada konteks sosial dalam ujaran egosentris. Sementara itu, Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak bisa lebih ke tipe

egosentris atau sosial bergantung pada usia dan konteks sosial di sekitar mereka (Schmidt & Paris, 1984).

Selain Piaget and Vygotsky sebagai pelopor pemerolehan teori bahasa, Bloom dan Lahey memberikan tiga aspek utama kerangka utama perkembangan kebahasaan (Paul et al., 2018). Aspek pertama adalah bentuk struktur bahasa. Bentuknya berdasarkan sintaksis, morfologi, dan fonologi. Aspek kedua adalah konten. Aspek ini terdiri dari komponen semantik bahasa, pengetahuan kosakata, dan pengetahuan tentang objek dan peristiwa. Aspek terakhir adalah penggunaan. Aspek ini berhubungan dengan pragmatik. Oleh karena itu, pada tahap ini, kemampuan menggunakan bahasa berdasarkan konteks untuk tujuan sosial merupakan pelengkap utama setelah memahami bentuk dan isi.

Ditinjau dari tahapan fonologi, setiap anak mengalami fase perkembangan verbal mulai dari pengucapan fonem. Bayi memiliki tonggak perkembangan vokalisasi, dari vokalisasi reflektif hingga ucapan yang benar (Kurniati, 2017). Bayi berada dalam tahap vokalisasi

reflektif ketika mereka berusia 0-3 minggu, mereka secara otomatis dan tidak sadar menangis. Tahap kedua adalah mengoceh, dimulai dalam 3 minggu ketika bayi lapar dan merasa tidak nyaman. Tahap ketiga adalah *lalling*, dimulai dari 3 minggu hingga 2 bulan. Bayi mengeluarkan suara berulang-ulang seperti "ba,,,ba,,,ma,,,ma". Tahap keempat adalah *echolalia*; Tahap ini meniru suara di sekitar bayi. Tahap ini dimulai dalam 10 bulan. Tahap terakhir adalah ucapan yang benar dan dimulai sekitar 18 bulan. Pada tahap ini, bayi dapat menghasilkan leksikal atau lebih tetapi tidak mengucapkan dengan benar.

Pada tahap morfologi, menurut Saxton anak-anak dapat menghasilkan kata pertama pada usia 12 bulan, beberapa anak dapat mengucapkan kata pertama lebih awal dari 12 bulan dan sekitar lima tahun, anak-anak memperoleh sekitar 14.000 kata (Saxton, 2017). Artinya, anak di atas 5 tahun memiliki banyak masukan leksikal dan memiliki kemampuan untuk pengucapan leksikal tersebut. Pengembangan morfologi ini merupakan langkah menuju pengembangan sintaksis. Anak usia 26

bulan dapat mengidentifikasi verb dan menyesuaikan pada tahap causative, kalimat transitif (Arunachalam & Waxman, 2010). Artinya, ketika anak-anak di prasekolah, mereka dapat memproduksi dan memahami kalimat.

Berkaitan dengan memproduksi dan memahami kalimat, hal ini menunjukkan bahwa anak mengetahui makna yang mereka hasilkan dalam kalimat atau kosakata. Perkembangan semantik juga secara bertahap berkembang. Tahapan ini terdiri dari 3 tipe perkembangan semantik yang berkembang secara berurutan. Tiga tipe tersebut terdiri atas 3 tahapan (Lust, 2006). Pertama, pada usia 12 bulan, anak-anak dapat mengucapkan kata pertama dan mengetahui tujuannya misalnya susu, ketika haus. Kedua, *fast mapping*, saat anak berusia 13-18 bulan sudah bisa mengenal kata dan objek. Ketiga adalah ekstensi berlebihan. Anak tahap ini memiliki kemampuan untuk mengetahui ekstensi kata, misalnya buah, dapat dikaitkan dengan apel atau jeruk. Tahap ini adalah anak-anak berusia 2,5 tahun sampai di atas 5 tahun.

Perkembangan tahapan pragmatik adalah tahapan terakhir setelah semantik. Perkembangan

pragmatik dimulai dari 3 bulan sampai 6 tahun. Perkembangan dimulai dari lahir sampai 5 tahun, hal ini dimulai dari mengidentifikasi orang sekitar bayi sampai dapat berkomunikasi secara naratif (Marasco et al., 2004).

Perkembangan pragmatik terdapat 9 tahapan. Jika anak sudah sampai pada tahap ke-9 atau pada usia 5-6 tahun, seharusnya anak sudah dapat berkomunikasi dengan baik. Pada tahap ini anak seharusnya telah menguasai 21 keterampilan pragmatik, yaitu (1) penggunaan permintaan tidak langsung, (2) menggunakan tipe dengan benar, seperti ini, itu, disana, disini, (3) penggunaan ujaran secara dua kali berulang seperti anak 3 tahun yang mengungkapkan emosi dan perasaan, (4) perkembangan naratif yang dikarakteristikan pada cerita berantai, (5) mengungkapkan rangkaian peristiwa tetapi tidak ada karakter utama di dalamnya, (6) dapat bercerita dari gambar, (7) mendeskripsikan fungsi atau objek, (8) mengkomunikasikan hubungan sebab akibat, (9) menggunakan kueri kontigen untuk mempertahankan percakapan, (10) menciptakan minat

pendengar dengan referensi tidak langsung, (11) mengkomunikasikan pengetahuan tentang dunia kepada teman sebaya dan orang dewasa, (12) menceritakan 2 cerita akrab tanpa gambar untuk bantuan; mencakup semua bagian penting, (13) mengungkapkan permasalahan, (14) mempertahankan topik selama 4 putaran, (15) memberikan informasi yang relevan dengan pendengar, (16) merespon dengan tepat pertanyaan yang melibatkan konsep waktu, (17) akan menjawab/bertanya “di mana”, “kapan”, “mengapa”, “berapa banyak”, “apa yang kamu lakukan”, “mengapa kita?”, (18) memperluas topik, (19) meminta izin untuk menggunakan barang milik orang lain, (20) menggunakan istilah seperti, “terimakasih”, “tolong”, dan “terima kasih kembali” dengan tepat, dan (21) mengenali kebutuhan orang lain yang membutuhkan dan memberikan bantuan.

Jika pada usia 5-6 tahun belum dapat menguasai 21 perkembangan berbahasa tersebut, dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki keterlambatan dalam berbicara. Gangguan bicara pada umumnya dialami anak-anak-anak prasekolah

dan sekitar 3,5% hingga 5% anak usia 4 tahun (Morgan et al., 2017). Fenomena ini menimbulkan beberapa masalah di sekolah. Anak-anak sekitar 4-8 tahun dengan gangguan bahasa memiliki masalah dalam prestasi akademik dan membangun hubungan dengan teman-teman mereka (Cummings, 2016). Selain itu, ada beberapa masalah yang sering tidak disadari oleh orang tua karena anak-anak memiliki keterampilan sintaksis dan fonologi yang baik tetapi mereka memiliki masalah dalam komunikasi pragmatik. Oleh karena itu, disebut sebagai gangguan bahasa pragmatik, masalah dalam arah komunikasi, seperti giliran mengambil tetapi tidak ada masalah khusus dalam sintaksis dan fonologi (Cummings, 2015).

Berkaitan dengan gangguan bahasa, beberapa penelitian tentang gangguan bahasa telah dilakukan. Pertama, gangguan bahasa spesifik pada usia 6-12 tahun dengan gangguan autism. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa anak-anak mengalami kesulitan dalam pola kesalahan akusatif orang ketiga dan kata ganti orang pertama (Prévost et al., 2018). Penelitian kedua adalah komparatif perbedaan pragmatik

keterampilan berbicara pada individu dengan autism. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok gangguan autism mengalami kesulitan untuk tetap pada topik, memberikan informasi baru dan relevan dalam percakapan (Ying Sng et al., 2018). Penelitian ketiga adalah gambaran umum tentang karakteristik keterlambatan berbicara pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara mempengaruhi keterlambatan bahasa ekspresif dan perkembangan perilaku dan sosio-emosional (Hawa & Spanoudis, 2014). Beberapa penelitian studi kasus tentang gangguan perkembangan bahasa telah dilakukan dan mengungkapkan bahwa masalah utama dalam percakapan terutama topik, makna kiasan, dan tuntutan kontekstual (Adams et al., 2005; Hartman & Paradis, 2021; Larkin et al., 2017; Melogno et al., 2012; Orr & Geva, 2015; Wagner, 2005).

Bekaitan dengan penelitian sebelumnya, dapat diilustrasikan bahwa setiap studi kasus menemukan karakteristik kelompok anak yang signifikan dalam gangguan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam menemukan

karakteristik signifikan pada anak berusia 7 tahun dalam hal ini siswa SD *Homeschooling* dalam gangguan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelainan perkembangan bahasa pada siswa SD *Homeschooling* usia 7 tahun.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebab prosedur penelitiannya berdasarkan fase perkembangan bahasa (Paul et al., 2018). Lebih lanjut, Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini menganalisis fonemologi tentang pengalaman individu (Cresswell, 2009; Merriam, 1998). Selain itu, penelitian ini merupakan studi kasus karena meneliti fenomena konteks kehidupan nyata untuk menyelidiki kasus yang unik, tipikal, revelatory dan longitudinal (Yin, 2018).

Subyek penelitian berusia 7 tahun yang merupakan siswa *homeschooling*. Siswa tersebut merupakan anak perempuan kedua dari dua bersaudara. Siswa memiliki masalah dalam berkomunikasi, yaitu sering tidak menjawab dengan benar apa yang ditanyakan.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan sejak pertama mengikuti *homeshooling*. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan perekam suara untuk merekam percakapan antara siswa, guru, dan ibu secara natural. Selanjutnya data yang terkumpul direduksi sesuai fokus penelitian, yaitu perkembangan bahasa anak pada keterampilan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggambarkan percakapan antara guru dan siswa. Terkadang, siswa tersebut ditemani oleh ibunya yang juga ikut berinteraksi. Percakapan ini akan dianalisis berdasarkan keterampilan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Keterampilan Fonologi

Data 1

Guru	: Bagaimana mengeja "to (0.2)(.)le(0.2)(.)ra n(0.2)(.)si(0.2)(.)" ?(.)
Siswa	: →tolensi
Guru	: Tidak (,) to(0.2)(.)le(0.2)(.)ra n(0.2)(.)si(0.2)(.)"

Siswa tidak dapat mengeja suku kata yang rumit seperti toleransi. Namun, mengucapkan suku kata sederhana tidak masalah baginya. Siswa mengejanya dengan sangat datar. Oleh karena itu, sangat sulit untuk mengetahui bagaimana perasaannya dan bagaimana ekspresinya. Berdasarkan perkembangan bahasa pada aspek fonologi, seharusnya siswa berusia 7 tahun sudah memiliki kemampuan untuk mengeja yang sangat mumpuni. Namun, berdasarkan data 1 tersebut, dapat diketahui bahwa siswa tersebut belum bisa mengucapkan dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki masalah dalam aspek keterampilan fonologi.

Keterampilan Sintaksis

Guru menjelaskan tentang cara menyusun kalimat. Sebagai pengantar, guru memberikan gambar dan mengilustrasikannya. Setelah itu, guru meminta siswa untuk membuat kalimat berdasarkan gambar tersebut.

Data 2

Guru : Kamu tahu (,) (0.2)
apa (,) (0.3) ini?
(.)
Siswa : →cicak
Guru : apa (,) (0.2) yang
cicak (,) (0.3) do? (.)
Siswa : →makan nyamuk
Guru : dapatkah (,) (0.2) kamu
(,) (0.3) membuat
kalimat(.)

Dia diam sejenak dan menulis “cicak”
Siswa : →ini
Guru : Lalu (,) (0.2)
selanjutnya (.)

Siswa hanya dapat menulis satu leksikal. Namun, dalam membuat kalimat siswa tidak dapat membuatnya. Siswa juga sering tidak mengerti kalimat itu. Di usianya, siswa seharusnya berada dalam fase dapat membuat kalimat kompleks. Namun, siswa tidak memiliki keterampilan ini. Oleh karena itu, keterampilannya dalam sintaksis tidak berkembang dengan baik seiring bertambahnya usianya.

Keterampilan Semantik

Guru membimbing siswa untuk membaca teks bacaan dalam buku. Kemudian guru bertanya kepada siswa tentang teks tersebut. Langkah ini menyelidiki bagaimana siswa memahami teks.

Data 4

Guru : Dapatkah (,) (0.2)
kamu (,)(0.3) membaca
ini?(.)
Siswa: →ya
→ Mahkluk hidup yang
dapat bernafas?
Guru : Jadi (,) (0.2) Siapa
(,)(0.3) yang bisa
bernafas?

Guru meminta siswa untuk membaca bacaan. Siswa bisa membaca dengan sangat baik. Namun, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan tentang teks tersebut. Jika guru bertanya teks, siswa tidak bisa menjawabnya. Pada usia 7 tahun, seharusnya siswa telah mampu untuk memahami urutan dan makna kalimat yang dimaksud karena pada usia 6 tahun, perkembangan bahasa tentang hal tersebut sudah tuntas.

Keterampilan Pragmatik

Dalam percakapan, guru sering meminta siswa untuk membangun interaksi. Namun, siswa tersebut tidak mengerti dan tidak dapat menjawab dengan benar.

Data 5

Guru : apakah kamu suka warna
kuning atau merah
muda?(.)
Siswa : →merah muda
Guru : Apakah kamu suka (,) (0.2) warna merah muda
* (0.2) or kuning?(.)

Siswa : →kuning

Data 6

Guru : apa yang kamu lakukan?(.)
Siswa : →lakukan
Guru : tidak (,) Uh:m (0.2) (.) saya sedang menulis
Siswa : eh:m (0.3) saya sedang menulis

Data 7

Guru: apa yang sedang kamu makan?(.)
Siswa: →makan
Guru: Tidak (,) Uh:m (0.2) (.) sedang makan (,) (0.2) kue
Siswa: eh:m (0.3) saya sedang makan kue

Data 8

Guru: apa kabar?(.)
Siswa: →kamu
Guru: Tidak (,) Uh:m (0.2) (.) kabar saya baik (.)
Siswa: eh:m (0.3) kabar saya baik

Data 9

Guru: Sudahkah kamu makan?(.)
Siswa: eh:m (0.3)
Ibu : →Ya, bu
Siswa : Uh:m (0.2) (.)Ya, bu
Ibu : Saya makan soto
Siswa : →Saya makan sup
Ibu : → tidak(.)Saya makan soto
Siswa : Uh:m (0.2) (.) Saya makan soto (.)

Berdasarkan percakapan pada data 5-9, siswa menjawab pertanyaan berdasarkan leksikal terakhir. Artinya siswa tidak mengerti pertanyaan dan tidak tahu dengan benar bagaimana konteks pertanyaannya. Oleh karena itu, siswa tidak memperoleh perkembangan kemampuan pragmatis sesuai tahap usianya.

Berdasarkan hasil analisis, pada perkembangan tahapan fonologi, siswa berusia 7 tahun ini mempunyai kemampuan yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahapan normal. Siswa bisa mengucapkan leksikal kata sederhana. Namun, leksikal lebih dari tiga suku kata tidak bisa diucapkan. Dalam mengungkapkan emosi, dan perasaan, sangat sulit diketahui karena mengucapkan semua eksikal tanpa intonasi. Hal ini berarti, siswa berusia 7 tahun ini tidak dalam fase perkembangan bahasa pada umumnya (Marasco et al., 2004).

Dalam sintaksis, siswa bisa menulis semua leksikal dengan cara yang sangat baik. Namun, dalam menyusun leksikal menjadi kalimat sederhana adaah masalah utama. Urutan kalimat sederhana, yang terdiri dari subjek dan kata kerja, terkadang menjadi masalah utama

baginya. Dalam kemampuan sintaks sudah sesuai fase perkembangan bahasa (Marasco et al., 2004).

Perkembangan semantik juga tidak sesuai dengan fase perkembangan bahasa. Siswa tidak bisa memahami bagaian bacaan. Meskipun demikian, siswa membaca sangat cepat. Jika kalimat sederhana, siswa bisa memahaminya. Namun dalam kalimat rumit, siswa tidak bisa memahaminya. Siswa juga tidak bisa menjawab pertanyaan tentang bacaan. Dalam percakapan, ketika guru bertanya, siswa hanya menjawab mirip dengan leksikal terakhir yang diucapkan guru.

Dalam mempertimbangkan perkembangan pragmatik, siswa tidak memahami konteks percakapan. Siswa hanya mengulangi leksikal terakhir dari pertanyaannya. Siswa juga sering mengerti apa yang sudah dijawab. Misalnya siswa menjawab sop, tetapi jawaban yang benar adalah soto. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pragmatiknya tidak berada pada tahapan yang tepat. Dikarenakan siswa adalah anak berusia 7 tahun, pada fase perkembangan, seharusnya siswa bisa membuat pertanyaan dan permintaan tidak langsung. Namun,

siswa masih belum bisa membuat tanya jawab.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa tersebut tidak berada pada tahapan seperti usianya. Secara fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, kemampuan siswa lebih rendah dibandingkan pada tahapan normal. Dari keempat keterampilan tersebut, kemampuan pragmatik menjadi masalah utama karena siswa tidak bisa memahami sebagian besar percakapan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa masih belum berkembang sebagaimana mestinya. Siswa memiliki masalah dalam fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dalam fonologi, siswa masih belum bisa mengeja kata yang rumit. Secara sintaksis, siswa tidakbisa menulis kalimat sederhana. Dalam semantik, siswa tidak bisa memahami bacaan dalam buku. Siswa bisa menjawab pertanyaan tentang bacaan. Namun, siswa bisa membaca dengan sangat baik. Dalam pragmatik, keterampilan ini merupakan masalah yang paling rumit karena siswa tidak

dapat memahami konteks percakapan. Hampir semua pertanyaan tidak bisa dijawab, siswa hanya bisa mengulang leksikal terakhir. Artinya, siswa memiliki masalah utama dalam perkembangan pragmatis.

Untuk penelitian selanjutnya, temuan ini dapat dianalisa secara mendalam dengan menggunakan metode penelitian longitudinal agar dapat diketahui secara tepat bagaimana permasalahan perkembangan bahasa.

Daftar Pustaka

- Adams, C., Baxendale, J., Lloyd, J., Aldred, C., Adams, C., Baxendale, J., Lloyd, J., & Aldred, C. (2005). *Child Language Teaching and Therapy Pragmatic language impairment: case*. <https://doi.org/10.1191/0265659005ct290oa>
- Arunachalam, S., & Waxman, S. R. (2010). Meaning from syntax: Evidence from 2-year-olds. *Cognition*, 114(3), 442–446. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2009.10.015>
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third Edit). SAGE Publications Inc.
- Cummings, L. (2015). *Pragmatic and Discourse Disorders: A workbook*. Cambridge University Press.
- Cummings, L. (2016). *Case Studies in Communication Disorders*. Cambridge University Press.
- Hartman, J., & Paradis, C. (2021). Figurative meaning in multimodal work by an autistic artist: a cognitive semantic approach *. *Language and Cognition*, 13, 1–33. <https://doi.org/10.1017/langcog.2020.20>
- Hawa, V. V., & Spanoudis, G. (2014). Toddlers with delayed expressive language: An overview of the characteristics, risk factors and language outcomes. *Research in Developmental Disabilities*, 35(2), 400–407. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.10.027>
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak dalam Psikologi Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47–56. <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V17I3.401>
- Larkin, F., Anne, J., Hobson, R. P., & Tolmie, A. (2017). Research in Autism Spectrum Disorders Collaborative competence in dialogue: Pragmatic language impairment as a window onto the psychopathology of autism. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 43–44(April), 27–39. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2017.09.004>
- Lust, B. (2006). *Child Language: Acquisition and Growth*.

- Cambridge University Press.
- Marasco, K., Carol, O., & Weaver, V. (2004). Pragmatic Language Assessment Guidelines A Best Practice Document. In *Early Childhood Intervention Council of Monroe County* (p. 9).
- Melogno, S., Ardia, C. D., Pinto, M. A., Levi, G., Pinto, M. A., & Levi, G. (2012). Child Language Teaching and Therapy. *Child Language Teaching and Therapy*, 28(2). <https://doi.org/10.1177/0265659011435179>
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative research and case study applications in education*. Jossey-Bass.
- Morgan, A., Ttofari Eecen, K., Pezic, A., Brommeyer, K., Mei, C., Eadie, P., Reilly, S., & Dodd, B. (2017). Who to Refer for Speech Therapy at 4 Years of Age Versus Who to "Watch and Wait"? *Journal of Pediatrics*, 185, 200-204.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2017.02.059>
- Orr, E., & Geva, R. (2015). Symbolic play and language development. *Infant Behavior and Development*, 38, 147-161. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2015.01.002>
- Paul, R., Norbury, C., & Gosse, C. (2018). *Language disorders from infancy through adolescence: listening, speaking, reading, writing, and communicating / Rhea Paul, Courtenay F. Norbury, Carolyn Gosse*. 1863.
- Prévost, P., Tuller, L., Zebib, R., Barthez, M. A., Malvy, J., & Bonnet-Brilhault, F. (2018). Pragmatic versus structural difficulties in the production of pronominal clitics in French-speaking children with autism spectrum disorder. *Autism & Developmental Language Impairments*, 3, 239694151879964. <https://doi.org/10.1177/2396941518799643>
- Roberts E. Owens, J. (2016). Language Development: An Introduction. In Ann Castel Davis (Ed.), *Topics in Language Disorders* (Ninth Edit). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.1097/00011363-199011000-00012>
- Sasso, B. A., Marília, B. M., Morais, A. De, Av, B., & Muzzi, H. (2014). *Egocentric Speech in the Works of Vygotsky and Piaget: Educational Implications and Representations by Teachers*. 4(8), 133-143.
- Saxton, M. (2017). Child Language Acquisition and Development 2nd Edition. In *Sage*.
- Schmidt, C. R., & Paris, S. G. (1984). *COMMUNICATIVE SKILLS IN CHILDREN I .. Introduction As children acquire the words and grammars of their native languages, they* (Vol. 18).
- Vygotsky, L. (2012). *THOUGHT AND LANGUAGE* (E. Hanfman, G. Vakar, & A. Kozulin (eds.); Revised an). Massachusetts Institue of Technology Press.
- Wagner, C. R. (2005). Tor : Case study of a boy with autism between the age of three and eight. *Child Language Teaching and Therapy*, 2, 123-145.

Weber, C. O., Piaget, J., & Warden, M. (1927). The Language and Thought of the Child. In *The American Journal of Psychology* (Vol. 38, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/1415214>

Yin, R. . (2018). Case Study Research and Applications. In L. Fargotstein (Ed.), *Case Study Research and Applications"Design and Methods* (Sixth Edit). SAGE

Publications Inc.

Ying Sng, C., Carter, M., & Stephenson, J. (2018). A systematic review of the comparative pragmatic differences in conversational skills of individuals with autism. *Autism & Developmental Language Impairments*, 3, 239694151880380. <https://doi.org/10.1177/2396941518803806>